

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah suatu proses interaktif di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman melalui berbagai metode dan pengalaman. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Siregar Eveline & Widyaningrum Retno, n.d.). Menurut Trianto (Dewi Anggraini & Sri Wulandari, n.d.) pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi antara pengembangan dan pengalaman hidup. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan pembelajaran pun terus mengalami evolusi untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan pendapat John Dewey bahwa pendidikan bukanlah persiapan untuk kehidupan, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan bagian integral dari perjalanan hidup. Pemahaman akan konteks pembelajaran ini dapat dimengerti sebagai narasi pembelajaran, yang bertujuan untuk memahami komunitas dan murid yang dilayani. Pada tulisan kali ini, penulis akan menjelaskan beberapa aspek dari narasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah, yaitu masyarakat, sekolah dan kelas.

A. Masyarakat

Praktik mengajar yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan pada salah satu sekolah Kristen swasta yang terletak pada kawasan pemukiman/gang. Masyarakat sekitar sekolah ini memiliki demografi yang beragam dan dinamis. Dari data yang sama ditemui penduduk mencapai jumlah 352.306 jiwa dengan berbagai latar belakang etnis dan budaya hadir sehingga menciptakan lingkungan yang kaya dan beragam. Masyarakat sekitar didominasi oleh suku Batak, Jawa dan juga Timur, sementara mayoritas menganut agama Islam diikuti dengan agama Kristen dan Budha. Terdapat berbagai profesi

masyarakat sekitar mulai dari pekerja kantoran hingga pedagang lokal, sehingga dapat dilihat bahwa sosial-ekonomi tidak merata dimulai dari menengah ke bawah. Keragaman ini menjadi tantangan esensial dalam konteks pembelajaran.

Keberagaman budaya yang di dominasi oleh suku Batak, mempengaruhi gaya bicara siswa dengan ciri khas nada keras, yang dapat diartikan sebagai keberlanjutan dari kebiasaan berbicara dengan semangat. Tantangan lainnya berasal dari aspek sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan rumah, dimana siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan. Di sisi lain, pembelajaran diharapkan dapat memotivasi penguatan spiritual bagi siswa dalam menghadapi tantangan di luar sekolah. Dalam konteks kebutuhan mendesak, orangtua sangat mengharapkan anaknya dapat mahir dalam bagian kognitif, namun aspek utama yang sangat diperlukan untuk dibentuk ketika sekolah dasar adalah pembentukan karakter. Pembangunan dan pendidikan karakter merupakan hal esensial karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan tetapi juga membentuk moral dan perilaku yang baik, sehingga peserta didik dapat memberikan kontribusi yang baik bagi diri mereka dan orang lain (Putry, 2019). Selain itu masyarakat berharap sekolah dapat menyediakan sekolah tingkat lanjut seperti SMP. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu merespons kebutuhan ini dengan menyediakan dukungan dan informasi yang relevan mengenai jalur pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan SD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, penulis melihat bahwa tantangan dan juga kebutuhan mendesak masyarakat sebagian besar sudah dijawab oleh sekolah melalui pembelajaran. Sekolah selalu melakukan devosi tiap pagi untuk anak didik dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap firman Allah, sembari diingatkan tentang nilai-nilai yang benar dan tidak yang seharusnya dilakukan. Pembelajaran di kelas juga diintegrasikan dengan wawasan Kristen Alkitabiah dan menjadikan Kristus sebagai

pusat pembelajaran. Tidak hanya itu pembelajaran juga dilaksanakan dengan menggunakan strategi belajar yang beragam dan inovatif untuk meningkatkan kognitif siswa.

B. Sekolah

Sejarah sekolah dimulai pada tahun 1980 bernama sekolah T yang kemudian berubah nama menjadi nama sekolah sekarang pada tahun 2008. Sekolah memulai perjalanan edukasinya dengan komitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas dan merangsang perkembangan holistik siswa yang kemudian berkembang sebagai lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai kristen. Jati diri sekolah tercermin dalam penerapan nilai-nilai Kristiani yang diterapkan di seluruh komunitas pendidikan. Sekolah memiliki visi pengetahuan sejati, iman kepada Kristus dan karakter keTuhanan dan misiewartakan keunggulan Kristus dan terlibat dalam pemulihan penebusan segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik/pemimpin yang melayani dengan pandangan dunia Kristen yang Alkitabiah. Keunikan sekolah ini terletak pada metode pembelajaran inovatif, harmonisasi kurikulum dengan perkembangan terkini serta program ekstrakurikuler yang beragam sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, menghadirkan pengalaman belajar yang menarik serta memotivasi siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran (Hasriadi, 2022). Keunikan sekolah ini juga terletak pada guru-guru yang merupakan lulusan UPH, sehingga mereka memiliki pemahaman dan visi yang seragam sejak masa kuliah.

Selain itu, sekolah juga terdapat kolaborasi yang baik dengan komite dan dinas perhubungan. Kehadiran sekolah ini awalnya kurang diterima oleh masyarakat sekitar, namun kerjasama dengan komite sekolah dan dinas perhubungan memberikan

keleluasaan kepada sekolah. Contohnya, pembangunan papan nama sekolah yang sebelumnya dihadapi penolakan dari masyarakat, kini telah berhasil dipasang dengan baik. Adanya kolaborasi ini memungkinkan orangtua untuk lebih terlibat dalam kegiatan sekolah. Namun sekolah memiliki kebijakan bahwa orang tua diwajibkan menggunakan kendaraan motor untuk menghindari masalah kemacetan karena tempat sekolah yang kurang strategis.

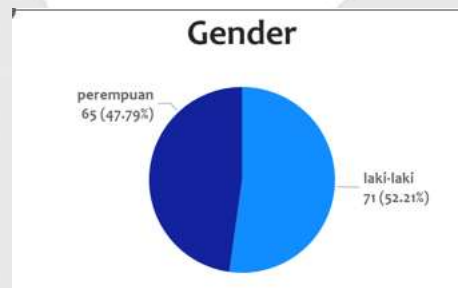
Sekolah meyakini bahwa pendidikan adalah proses kolaboratif serta pelayanan yang melibatkan peran aktif siswa, dukungan orangtua serta keterlibatan masyarakat. Filosofi pendidikan sekolah tercermin melalui keyakinan bahwa pendidikan bukanlah sekedar transfer pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan pengembangan diri yang holistik sehingga tercipta generasi penerus yang tidak hanya berkualitas akademis, tetapi juga memiliki dampak positif dalam masyarakat. Populasi sekolah yang beragam baik dari segi budaya, status sosial-ekonomi, maupun bahasa, menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan perspektif. Berdasarkan numerasi data sekolah diketahui jumlah guru dan staff sebanyak 17 dan siswa sebanyak 136 menciptakan ruang yang saling menghargai dan merespons kebutuhan unik setiap individu.

Data Peserta Didik

Gender			
Grade Level	laki-laki	perempuan	Total
1	13	7	20
2	11	13	24
3	11	6	17
4	9	16	25
5	11	13	24
6	16	10	26
Total	71	65	136

Gambar 1 Data jumlah peserta didik

Sumber: Nata Numerasi Sekolah



Gambar 2 Data jumlah peserta didik

Sumber: Data Numerasi Sekolah

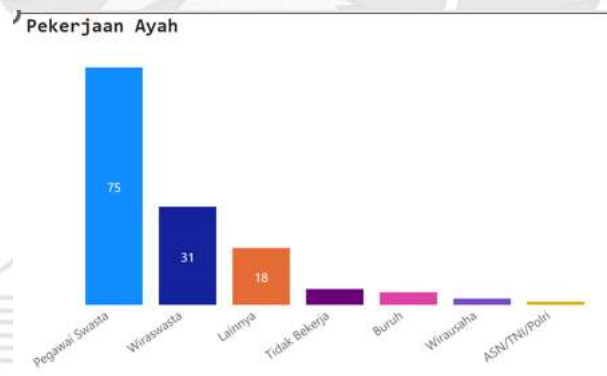
Sekolah menerapkan sejumlah kebijakan dan budaya yang berlaku dengan tujuan memastikan pengembangan holistik siswa. Beberapa diantaranya adalah pertemuan rutin dengan orangtua untuk membahas perkembangan anak, yang dijadwalkan maksimal satu kali tiga bulan, namun frekuensinya dapat disesuaikan sesuai kebutuhan dan kondisi perkembangan anak yang ingin disampaikan kepada orangtua. Kebijakan sekolah juga mencakup sejumlah peraturan terhadap keamanan, disiplin serta perlindungan siswa. Selain itu, sekolah juga memiliki layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Di dalamnya, terdapat guru pendamping yang menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan dan perawatan khusus seperti training toilet, menulis, dll. Proses penerimaan untuk layanan ini membutuhkan surat keterangan dokter guna

memastikan bahwa siswa yang bersangkutan memang memenuhi kriteria sebagai anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sekolah dapat memberikan dukungan dan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa, serta menghindari kesalahan dalam mendiagnosa kondisi khusus siswa.

C. Kelas

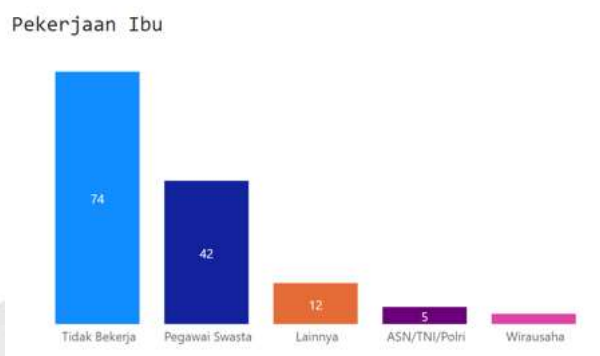
Murid-murid dalam kelas k3-b ini cukup beragam. Secara keseluruhan, jumlah murid di kelas mencapai 10 murid, yang terdiri dari 7 murid perempuan dan 3 murid laki-laki. Murid di dalam kelas didominasi oleh suku batak, di ikuti dengan suku jawa dan tionghoa serta sosial ekonomi dimulai dari kalangan menengah ke bawah. Berdasarkan data numerasi sekolah Pekerjaan orangtua siswa didominasi oleh pekerja swasta, wiraswasta, buruh dan ibu rumah tangga.

Daftar pekerjaan Orangtua siswa



Gambar 3. Daftar pekerjaan Ayah siswa

Sumber: Data Numerasi Sekolah



Gambar 4. Daftar pekerjaan Ibu Siswa

Sumber: Data Numerasi Sekolah

Murid menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-harinya, sehingga dalam pembelajaran di kelas guru tidak memiliki kewalahan dalam penggunaan bahasa ketika mengajar. Dalam konteks kelas, Perkembangan afektif siswa menjadi fokus utama yang perlu untuk diperhatikan, di mana terlihat bahwa siswa belum sepenuhnya dapat mengendalikan diri dengan baik. Sifat unik anak-anak, yang bersifat spontan, aktif, energik, egosentris, dan penuh rasa ingin tahu, mempengaruhi proses pembelajaran (Khaironi, 2018). Meskipun demikian, guru telah berhasil mengatasi hambatan ini dengan menerapkan aturan dan prosedur yang efektif namun masih harus tetap dipantau. Harry & Rosemary (H. Wong K & Wong T, 2009) menyatakan sebuah kelas yang termanajemen dengan baik memiliki seperangkat prosedur dan kebiasaan yang menstruktur ruang kelas. Komunitas pembelajaran di kelas berjalan dengan baik, dengan interaksi dua arah antara guru dan siswa karena guru tidak hanya berinteraksi dengan murid aktif tetapi juga dengan murid pasif.

Kelas memiliki rutinitas seperti penataan tempat duduk dan pemberian poin stiker untuk kebersihan dan disiplin, yang memberikan siswa pengalaman terlatih untuk hidup bersih dan teratur. Budaya 'three magic words' (terima kasih, maaf, tolong) diterapkan sebagai nilai-nilai penting. Untuk menghasilkan pendidikan yang baik, tentunya harus

memiliki strategi dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berfikir mandiri, kreatif dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan yang mungkin terjadi. Guru menggunakan strategi pembelajaran inkuiri, menciptakan rangkaian kegiatan yang melibatkan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki. Namun, tantangan yang dihadapi guru adalah tingkat konsentrasi siswa yang pendek serta kemandirian yang masih rendah. Meskipun siswa cenderung mudah bosan, kreativitas guru dalam menyediakan aktivitas yang menarik kembali menarik antusiasme siswa, menjadikan kekuatan utama dalam kelas ini. Antusiasme dan ketertarikan siswa yang tinggi menjadi fondasi positif dalam menjalankan proses pembelajaran.

Melalui observasi pada kelas k3-b, penulis mengamati bahwa setiap anak memiliki keunikan masing-masing termasuk dalam gaya belajar. Terdapat anak yang mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan audio visual, dan ada juga anak yang mudah memahami dengan cara kinestetik seperti alat peraga dan sebagainya. Anak-anak juga memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, ada anak yang sudah baik dalam hal membaca dan menulis, tetapi ada anak yang belum baik dalam mengenal huruf. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam melaksanakan pengajaran. Sehingga penulis perlu untuk memahami setiap karakteristik anak dengan baik. Oleh karena itu, penyesuaian standar tugas dan penggunaan metode diferensiasi menjadi sangat penting.

Pemahaman terhadap keunikan komunitas masyarakat, sekolah, dan kelas tentunya memberikan kekhususan dalam perencanaan pengajaran yang lebih kontekstual.

Konteks	Perencanaan pengajaran
---------	------------------------

<p>Masyarakat:</p> <p>Masyarakat yang multikultural serta ekonomi dari menengah ke bawah.</p> <p>Masyarakat memiliki harapan untuk anak-anak dapat berkembang dalam aspek kognitif</p>	<p>Menciptakan pembelajaran yang bersifat kolaborasi serta fleksibel, dan mampu membantu perkembangan kognitif anak</p>
<p>Sekolah:</p> <p>Sekolah Kristen dengan visi-misi yang berpusat kepada Kristus, memiliki pembelajaran yang inovatif terintegrasi dengan kurikulum merdeka serta sumber daya sekolah yang cukup memadai</p>	<p>Menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada Kristus, yaitu terintegrasi dengan Wawasan Kristen Alkitabiah, serta pembelajaran yang inovatif yang membantu siswa mengalami pembelajaran yang bermakna serta menyenangkan</p>
<p>Kelas:</p> <p>Dilatarbelakangi oleh siswa dengan keberagaman yang ada, mulai dari minat, tingkat pengetahuan, gaya belajar, dan motivasi.</p> <p>Siswa memiliki antusias yang kuat serta aktif dalam pembelajaran, hanya saja siswa memiliki tingkat konsentrasi yang pendek dan kemandirian yang masih rendah</p>	<p>Memperhatikan setiap kebutuhan unik siswa, dengan menggunakan strategi yang dapat mengakomodir setiap kebutuhan dan karakteristik siswa. Menggunakan metode diferensiasi untuk membantu siswa memahami setiap pembelajaran.</p>

Oleh karenanya, maka strategi pembelajaran yang menjawab sesuai dengan keunikan komunitas masyarakat, sekolah dan kelas adalah strategi *inquiry based learning*. *Inquiry based learning* merupakan sebuah strategi pembelajaran dimana siswa belajar dari pengalaman konkret yang siswa alami. Strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemikiran siswa secara kritis dan membantu siswa berpikir mengenai hal abstrak berdasarkan pengalaman siswa.

